

PENGETAHUAN DAN SIKAP TENTANG NARKOBA PADA SISWA-SISWI SMA HANDAYANI PEKANBARU SEBELUM DAN SESUDAH PENYULUHAN

Murzam Nurfaejri¹, Suyanto², Dimas Pramita Nugraha³

ABSTRACT

The problem of narcotics, psychotropic and other addictive substances (drugs) has become global problem. The effort to prevent that abuse keep on promote, one of them by improving knowledge and attitudes through counseling. The aim of this study was to determine the influence of counseling on knowledge and attitude of students in Handayani Senior High School of Pekanbaru. This study was pre experiment design with one group pretest-posttest. The samples were 103 students. The instrument of this study were questionnaire which was filled twice, before and after counseling. Analysis of the results were carried out using hypothesis test of pair categories variable. The results showed knowledge of students before counseling were good (42,7%), moderate (49,5%) and low (7,8%). After counseling, the knowledge of students became good (93,2%), moderate (5,8%), and low (1,0%). The attitude of students before counseling were positive category (90,3%) and negative (9,7%). After counseling, the attitude of students became positive (98,1%) and negative (1,9%). The results showed that there was difference of knowledge after counseling with the value of $p=0,000$ and there was difference of attitude after counseling with the value of $p=0,008$. The conclusion was the counseling influences on improving students knowledge and attitude about drugs in Handayani Senior High School of Pekanbaru.

Keywords: knowledge, attitude, drugs, counseling

PENDAHULUAN

Narkoba adalah singkatan dari narkotika, psikotropika dan bahan adiktif lainnya.^{1,2} Awalnya narkoba ditemukan dalam bentuk opium atau candu dan digunakan sebagai ramuan pemberi kesenangan (*fly*) dan penghilang rasa sakit (analgetik). Tapi seiring perkembangan zaman, jenis-jenis narkoba lainnya mulai ditemukan dan dikembangkan, dan seiring itu pula kasus penyalahgunaannya semakin meningkat.^{3,4}

World Drug Report dari *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC) tahun 2012 menyatakan bahwa sekitar 230 juta penduduk dunia merupakan pengguna narkoba dan 27 juta orang diantaranya adalah pecandu narkoba. Jumlah pengguna ini diduga akan meningkat sebesar 25% pada tahun 2050.⁵ Di Indonesia, kasus penyalahgunaan narkoba juga cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2008, jumlah penyalahguna narkoba sekitar 3,3 juta orang (1,99%), sedangkan pada tahun 2010 bertambah menjadi 3,8 juta orang (2,21%), dan pada tahun 2015 diprediksi akan bertambah lagi menjadi 5,1 juta orang (2,85%).⁶ Sedangkan data Badan Narkotika Nasional Propinsi (BNNP) Riau semester 1 tahun 2012 menyebutkan, kasus narkoba yang terungkap di Riau sebanyak 374 kasus dengan jumlah tersangka sebanyak 573 orang. Kota Pekanbaru menduduki peringkat teratas dengan jumlah kasus sebanyak 65 kasus disusul oleh Kabupaten Bengkalis dengan jumlah kasus sebanyak 56 kasus.⁷

Beberapa kasus penyalahgunaan narkoba saat ini, penyalahgunanya tidak hanya dari kalangan dewasa saja, tetapi sudah merambah ke kalangan remaja. Hal ini terbukti dari hasil survey Badan Narkotika Nasional (BNN) pada tahun 2009 mendapatkan data bahwa prevalensi penyalahgunaan narkoba dikalangan pelajar dan mahasiswa sebanyak 4,7% atau

¹ Penulis untuk korespondensi: Fakultas Kedokteran Universitas Riau, Alamat: Jl. Diponegoro No. 1, Pekanbaru, E-mail: murzamnurfajri7@yahoo.com

² Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Riau

³ Bagian Farmakologi Fakultas Kedokteran Universitas Riau

sekitar 921.695 orang.⁸ Sedangkan menurut data dari BNNP Riau tahun 2011, jumlah temuan kasus narkoba pada remaja sebanyak 38 kasus (4,5%). 34 kasus (89,5%) diantaranya berumur 16-19 tahun.⁷

Dari data di atas, jelas bahwa hal ini sangat memprihatinkan. Untuk itu perlu suatu upaya untuk mencegah bertambahnya kasus penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja.⁹ Kegiatan-kegiatan yang membatasi dampak penyalahgunaan narkoba terhadap remaja harus digalakkan, salah satunya dengan cara meningkatkan pengetahuan dan sikap para remaja terhadap narkoba melalui peran aktif bimbingan konseling dan penyuluhan.^{2,10} Awal Alfitri (2011) melaporkan bahwa sebagian besar siswa SMA yang pernah mendapatkan penyuluhan memiliki pengetahuan yang baik dan sikap yang positif.¹¹ Nahid Geramian et, al. (2012) juga menyatakan bahwa penyuluhan, modifikasi sikap, dan meningkatkan rasa percaya diri remaja terutama di sekolah-sekolah dapat memainkan peran penting dalam mengurangi penyalahgunaan narkoba pada remaja.¹² Sedangkan Ronald Parulian (2011) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan sikap tentang bahaya narkoba dengan perilaku penyalahgunaan narkoba.¹³

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan salah satu kelompok remaja yang rawan terkena dampak penyalahgunaan narkoba. Mereka memiliki sifat rasa ingin tahu yang tinggi dan selalu ingin mencoba hal-hal yang baru sehingga rentan dan mudah terjebak oleh perilaku negatif dan menyimpang, termasuk salah satunya penyalahgunaan narkoba. Sebagian besar remaja menggunakan narkoba karena motif ingin tahu, adanya kesempatan dan sarana-prasarana, ketidakstabilan emosi dan lemahnya mental.^{14,15} Selain itu, beberapa faktor lain yang mendukung tindakan penyalahgunaan narkoba ini antara lain gangguan psikososial keluarga, lemahnya pendidikan agama dan bimbingan konseling di sekolah, serta faktor pergaulan dan budaya global.³

SMA Handayani Pekanbaru sebagai salah satu sekolah menengah yang terletak di tengah kota mengakibatkan akses masuk informasi, narkoba, dan perkembangan gaya hidup dan pola pergaulan remaja sekarang ke sekolah ini sangatlah mudah. Akibatnya, beberapa perilaku dan tindakan siswa sudah mulai mengarah ke perilaku menyimpang, salah satu contohnya yaitu merokok. Fenomena yang peneliti jumpai, terdapat beberapa orang siswa yang merokok. Nikotin pada rokok merupakan salah satu bahan adiktif. Banyak penyalahgunaan narkotika berawal dari merokok.

Upaya preventif terhadap penyalahgunaan narkoba melalui penyuluhan sudah pernah diadakan di sekolah ini, tetapi pengukuran sejauh mana tingkat pengetahuan dan sikap siswa-siswi mereka belum pernah dilakukan. Selain itu, penyuluhan yang dilakukan masih bersifat kondisional (menunggu kedatangan instansi terkait untuk memberikan penyuluhan). Melihat kondisi ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan penyuluhan tentang pengetahuan dan sikap tentang narkoba pada siswa-siswi SMA Handayani Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian

Penelitian ini adalah penelitian *pre-eksperimen* yakni *one group pretest and posttest design* untuk melihat tingkat pengetahuan dan sikap siswa-siswi SMA Handayani Pekanbaru tentang narkoba sebelum dan sesudah penyuluhan.

Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Handayani Pekanbaru pada bulan Januari-Februari 2013.

Populasi

Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI SMA Handayani Pekanbaru.

Sampel

Sampel dari penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI yang memenuhi kriteria inklusi dan tidak memenuhi kriteria eksklusi yang didapat dengan rumus Taro Yamane :¹⁶

$$\begin{aligned}
 &= \frac{N}{1 + N(d^2)} \\
 &= \frac{507}{1 + 507(0,1^2)} \\
 &= 84
 \end{aligned}$$

Variabel penelitian

Variabel penelitian ini pengetahuan siswa-siswi sebelum penyuluhan, sikap siswa-siswi sebelum penyuluhan, pengetahuan siswa-siswi sesudah penyuluhan, dan sikap siswa-siswi sesudah penyuluhan.

Instrumen penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang diisi untuk mengetahui karakteristik responden, pengetahuan responden, dan sikap responden tentang narkoba.

Pengumpulan, Pengolahan dan Analisis Data

Data diperoleh langsung dari responden melalui kuesioner. Seluruh responden yang ikut penelitian dikumpulkan dalam suatu ruangan. Kemudian responden diberikan pengarahan tentang cara pengisian kuesioner dan tahapan-tahapan penelitian. Selanjutnya setiap responden diberikan kuesioner pre-penyuluhan yang terdiri dari 20 pertanyaan untuk menilai pengetahuan dan 10 pertanyaan untuk sikap tentang narkoba sebelum dilakukan penyuluhan. Selanjutnya kuesioner dikumpulkan setelah diisi oleh responden.

Setelah kuesioner terkumpul dilanjutkan dengan pemberian penyuluhan tentang narkoba kepada responden melalui metode presentasi, pembagian leaflet, dan penayangan video tentang narkoba. Setelah penyuluhan selesai dilakukan, responden diberikan rentang waktu 3 hari menjelang pemberian kuesioner (*post*-penyuluhan) kembali. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan waktu kepada responden dalam memproses hasil penyuluhan yang telah diberikan.

Setelah pengumpulan data selesai, kemudian dilakukan pengolahan data dengan tahapan sebagai berikut :

1. Editing

Langkah ini digunakan untuk memeriksa kembali data yang diperoleh mencakup kelengkapan/kesempurnaan data, kekeliruan pengisian, data sampel yang tidak sesuai/tidak lengkap.

2. Koding

Data yang diperoleh diberikan tanda tertentu untuk mempermudah pembacaan data.

3. Tabulasi

Setelah koding, data yang terkumpul dimasukkan ke dalam tabel frekuensi sesuai dengan kategori masing-masing, sehingga memudahkan untuk analisis.

Analisis data dilakukan dengan bantuan program komputer. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis

univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden, pengetahuan dan sikap sebelum penyuluhan, dan pengetahuan dan sikap sesudah penyuluhan. Sedangkan untuk mengetahui perbedaan antara pengetahuan dan sikap sebelum penyuluhan dengan sesudah penyuluhan dilakukan analisa bivariat berupa uji hipotesis variabel ketegorik berpasangan.¹⁷

Etika Penelitian

Penelitian ini telah dinyatakan lolos kaji etik oleh Unit Etik Penelitian Kedokteran atau Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Riau dengan nomor 180/UN19.1.28/UEPKK/2012.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik responden penelitian

Responden pada penelitian ini adalah siswa-siswi kelas X dan XI SMA Handayani Pekanbaru dengan jumlah sebesar 103 orang. Adapun karakteristik responden dikemukakan pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1 Karakteristik responden

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur		
14 tahun	2	1,9
15 tahun	37	36,0
16 tahun	50	48,5
17 tahun	14	13,6
Jenis kelamin		
Laki-laki	43	41,7
Perempuan	60	58,3
Tempat tinggal		
Bersama orang tua	88	85,4
Keluarga dari orang tua	11	10,7
Kos-kosan	4	3,9
Pernah mendapatkan informasi tentang narkoba		
Ya	92	89,3
Tidak	11	10,7
Sumber informasi tentang narkoba		
Informasi di sekolah	50	54,3
Seminar/diskusi	21	22,8
Media cetak dan elektronik	64	69,5
Orang tua	28	30,4
Merokok		
Ya	17	16,5
Tidak	86	83,5

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki karakteristik yaitu: 50 orang (48,5%) berumur 16 tahun, 60 orang (58,3%) jenis kelamin perempuan, 88 orang (85,4%) tinggal bersama orang tua, 92 orang (89,3%) pernah mendapatkan informasi tentang narkoba, 64 dari 92 orang tersebut (69,5%) mendapatkan informasi dari media cetak dan elektronik, dan 86 orang (83,5%) tidak merokok.

Pengetahuan responden tentang narkoba sebelum dan sesudah penyuluhan

Pengetahuan responden diukur sebanyak dua kali, yaitu sebelum dan sesudah penyuluhan. Berdasarkan hasil pengukuran, pengetahuan responden tentang narkoba sebelum dan sesudah penyuluhan didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 2 Pengetahuan responden tentang narkoba sebelum dan sesudah penyuluhan

Variabel	N	%
Pengetahuan sebelum penyuluhan		
Baik	44	42,7
Cukup	51	49,5
Kurang	8	7,8
Pengetahuan sesudah penyuluhan		
Baik	96	93,2
Cukup	6	5,8
Kurang	1	1,0

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa sebelum penyuluhan, responden yang berpengetahuan baik sebanyak 44 orang (42,7%), berpengetahuan cukup sebanyak 51 orang (49,5%) dan berpengetahuan kurang sebanyak 8 orang (7,8%). Sedangkan sesudah penyuluhan, responden berpengetahuan baik sebanyak 96 orang (93,2%), berpengetahuan cukup sebanyak 6 orang (5,8%) dan berpengetahuan kurang sebanyak 1 orang. Hal ini dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan responden yang berpengetahuan baik dan penurunan responden yang berpengetahuan kurang sesudah dilakukan penyuluhan.

Sikap responden tentang narkoba sebelum dan sesudah penyuluhan

Sikap responden diukur dengan menggunakan kuesioner. Pengukuran sikap dilakukan sebanyak dua kali, yaitu sebelum dan sesudah penyuluhan. Berdasarkan hasil pengukuran, sikap responden terhadap narkoba sebelum dan sesudah penyuluhan didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 3 Sikap responden tentang narkoba sebelum dan sesudah penyuluhan

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Sikap sebelum penyuluhan		
Positif	93	90,3
Negatif	10	9,7
Sikap sesudah penyuluhan		
Positif	101	98,1
Negatif	2	1,9

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa sebelum dilakukan penyuluhan 93 orang (90,3%) responden memiliki sikap positif dan 10 orang (9,7%) lainnya bersikap negatif. Sedangkan sesudah penyuluhan, 101 orang (98,1%) responden bersikap positif dan 2 orang (1,9%) bersikap negatif. Hal ini dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan jumlah responden yang bersikap positif dan penurunan jumlah responden yang bersikap negatif sesudah dilakukannya penyuluhan.

Perbedaan pengetahuan responden tentang narkoba sebelum dan sesudah penyuluhan

Setelah dilakukan pengukuran pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan terhadap 103 orang responden dan kemudian dianalisa dengan menggunakan program komputer, didapatkan nilai-p (*p-value*) sebesar 0,000. Adapun perbedaan pengetahuan responden tentang narkoba sebelum dan sesudah penyuluhan secara lengkap dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 Perbedaan pengetahuan responden tentang narkoba sebelum dan sesudah penyuluhan

		Pengetahuan sesudah penyuluhan			Total	<i>p-value</i>
		Baik	Cukup	Kurang		
Pengetahuan sebelum penyuluhan	Baik	42	1	1	44	0,000
	Cukup	47	4	0	51	
	Kurang	7	1	0	8	
Total		96	6	1	103	

Berdasarkan tabel 4 tampak bahwa penyuluhan tentang narkoba pada penelitian ini bermakna secara statistik untuk meningkatkan pengetahuan responden ($p < 0,05$).

Perbedaan sikap responden tentang narkoba sebelum dan sesudah penyuluhan

Adapun perbedaan sikap responden sebelum dan sesudah penyuluhan didapatkan nilai-p (*p-value*) sebesar 0,008. Perbedaan tersebut secara lengkap dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5 Perbedaan sikap responden tentang narkoba sebelum dan sesudah penyuluhan

		Sikap sesudah penyuluhan		Total	<i>p-value</i>
		Positif	Negatif		
Sikap sebelum penyuluhan	Positif	93	0	93	0,008
	Negatif	8	2	10	
Total		101	2	103	

Berdasarkan tabel 5 tampak bahwa penyuluhan tentang narkoba pada penelitian ini bermakna secara statistik untuk meningkatkan sikap responden ($p < 0,05$).

PEMBAHASAN

Karakteristik responden

Responden penelitian berjumlah 103 orang yang terdiri dari 43 laki-laki dan 60 perempuan. Perbandingan jumlah responden laki-laki dan perempuan tidak sama dikarenakan proses pengambilan sampel dilakukan dengan metode random sampling, sehingga tidak didapatkan perbandingan yang sama antara jumlah responden laki-laki dan perempuan.

Responden pada penelitian ini berumur 14-17 tahun. Rentang umur ini termasuk kedalam golongan remaja sesuai dengan keputusan WHO yang mendefinisikan bahwa remaja merupakan seseorang yang berusia 10-19 tahun.¹⁸ Tempat tinggal perlu diketahui karena merupakan lingkungan yang paling sering berinteraksi dengan responden. Tempat inilah responden paling banyak menghabiskan waktu, sehingga mempengaruhi pembentukan pengetahuan dan sikap responden.⁸ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden (85,4%) bertempat tinggal dengan orang tuanya.

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa responden yang pernah mendapatkan informasi tentang narkoba sebanyak 92 orang (89,3%). 65 dari 92 orang tersebut mendapatkannya dari media cetak dan elektronik. Hal ini menggambarkan bahwa minat dan antusiasme responden mencari informasi tentang narkoba lebih besar melalui media cetak dan elektronik dibandingkan dari sumber lainnya.

Perilaku merokok perlu juga diketahui karena merokok merupakan awal dari penggunaan narkoba. Banyak penyalahgunaan narkoba berawal dari merokok. Bahkan sebenarnya nikotin pada rokok merupakan salah satu bahan adiktif yang tergolong kedalam narkoba.^{1,10} Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden (86 orang atau 83,5%) tidak merokok. Responden yang merokok sebanyak 17 orang (16,5%).

Pengetahuan responden tentang narkoba sebelum dan sesudah penyuluhan

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa pengetahuan responden sebelum penyuluhan ialah 42,7% baik, 49,5% cukup, dan 7,8% kurang. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar responden sudah tahu tentang narkoba. Jika dilihat dari persentase ini, hasilnya sebanding dengan karakteristik responden yang sebagian besar (89,3%) sudah pernah mendapatkan informasi tentang narkoba. Tetapi walaupun demikian, tingkat pengetahuan baik belum terlalu besar. Hal ini mungkin disebabkan oleh informasi yang responden dapatkan hanya sebagian atau setengah-setengah dan mungkin juga karena informasi tersebut sudah lama mereka dapatkan sehingga sebagian informasi tersebut sudah lupa. Hasil ini tidak jauh berbeda dengan penelitian Pande Made Sadwi Winasih (2008) yang mendapatkan 31,65% pengetahuan baik, 60,76% cukup, dan 7,59% kurang.¹⁹ Namun berbeda halnya dengan hasil yang didapatkan oleh Stanekzai et.al (2012), dimana 88,6% responden berpengetahuan baik dan menyadari akan masalah narkoba. Perbedaan ini mungkin dikarenakan oleh metode penelitian, sampel, waktu dan tempat penelitian yang berbeda.²⁰

Adapun untuk pengetahuan responden sesudah penyuluhan didapatkan hasil bahwa 93,2% responden berpengetahuan baik. Hal ini menggambarkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan sesudah dilakukan penyuluhan. Hasil ini tidak jauh berbeda dengan hasil yang didapatkan Pande Made Sadwi Winasih (2008) dimana 92,41% responden berpengetahuan baik.¹⁹ Terjadinya peningkatan pengetahuan tersebut disebabkan oleh adanya informasi yang disampaikan kepada responden melalui penyuluhan dan bisa juga karena faktor media yang digunakan. Saat penyuluhan, penyuluh memberikan penyuluhan dengan metode ceramah dengan memanfaatkan media elektronik berupa slide dilengkapi dengan pembagian leaflet dan pemutaran video tentang narkoba dan bahayanya, sehingga responden menggunakan semua alat inderanya dalam menerima penyuluhan. Setelah selesai penyuluhan, dibuka sesi tanya jawab antara responden dan pemberi penyuluhan, sehingga tingkat pemahaman responden terhadap informasi yang disampaikan akan lebih jelas dan mudah dipahami.

Penelitian Ira Rahmawati dkk (2007) melaporkan bahwa peningkatan pengetahuan responden pada penyuluhan dengan metode audio visual sangat signifikan dibandingkan pada kelompok yang penyuluhan dengan menggunakan metode modul. Hal ini disebabkan karena dengan metode audio visual, responden memanfaatkan sebagian besar alat inderanya sehingga membuahkan hasil yang lebih baik.²¹

Selain itu, peningkatan pengetahuan diduga juga disebabkan oleh faktor dari responden itu sendiri. Tingkat pendidikan yang cukup tinggi dan kondisi responden yang berada dalam waktu senggang (jam ekstrakurikuler) saat mengikuti penyuluhan tentunya mempengaruhi kondisi responden itu sendiri.

Menurut Notoadmodjo dalam Nursalam, beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang diantaranya adalah pendidikan, informasi dan pengalaman. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi persepsi seseorang untuk lebih mudah menerima ide dan

informasi baru. Pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang semakin baik pula orang tersebut dalam menerima suatu informasi. Semakin banyak seseorang mendapatkan informasi maka orang tersebut juga cenderung lebih banyak pengetahuannya. Begitu pula dengan pengalaman. Pengalaman merupakan sesuatu yang dirasakan (diketahui, dikerjakan). Pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman berdasarkan kenyataan yang pasti dan berulang-berulang dapat menyebabkan terbentuknya pengetahuan.²⁰

Sikap responden tentang narkoba sebelum dan sesudah penyuluhan

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan data bahwa responden yang bersikap positif sebelum dilakukan penyuluhan ialah 90,3%. Data ini menggambarkan bahwa sebagian besar responden sudah memiliki sikap yang positif terhadap narkoba meskipun belum dilakukan penyuluhan. Hal tersebut mungkin dikarenakan oleh peran dan faktor dari orang tua. Sebagian besar responden tinggal bersama orang tua, sehingga sedikit banyaknya tentu orang tua akan mendidik dan menanamkan sikap supaya anaknya menjauhi narkoba. Selain itu, hal tersebut juga diduga karena adanya paradigma dan keyakinan di masyarakat bahwa narkoba itu berbahaya dan penggunaannya merupakan perilaku yang menyimpang, sehingga paradigma dan keyakinan tersebut mempengaruhi sikap responden.

Adapun sikap responden yang positif setelah penyuluhan mengalami peningkatan. Responden yang memiliki sikap positif menjadi 98,1%. Hasil ini tidak jauh berbeda dengan hasil yang didapatkan oleh Anuar Rasyid (2010), dimana 95,09% responden memiliki sikap yang baik setelah mendapatkan penyuluhan tentang narkoba.¹⁰

Perubahan sikap yang terjadi sesudah penyuluhan dapat disebabkan oleh penyuluhan yang diberikan. Dengan dilakukannya penyuluhan, akan meningkatkan pengetahuan responden sehingga akan berpengaruh terhadap sikap yang diambil. Pada penelitian ini didapatkan peningkatan pengetahuan responden setelah dilakukan pemberian informasi melalui penyuluhan. Informasi ini yang mungkin menimbulkan respon batin dalam bentuk sikap pada individu tersebut.

Deborah Rohm Young et.al. dalam *American Journal: Effect of community health education on physical activity, knowledge, attitudes and behavior* mengungkapkan bahwa dari studi yang dilakukan terhadap suatu kelompok masyarakat dengan risiko tinggi penyakit jantung, didapatkan beberapa hal yang diduga mempengaruhi sikap dari masyarakat tersebut yaitu persepsi awal dari masyarakat tentang hal terkait, reaksi masyarakat terhadap pemberian informasi/penyuluhan, pengaruh lingkungan, dan penerimaan masyarakat terhadap topik penyuluhan yang dihubungkan dengan kebiasaan masyarakat tersebut.²²

Notoadmodjo juga menjelaskan bahwa terbentuknya perilaku seseorang diawali dari domain kognitif, yaitu individu tahu terlebih dahulu terhadap stimulus berupa objek, sehingga akan membentuk pengetahuan. Pengetahuan yang terbentuk akan menimbulkan respon batin dalam bentuk sikap dari individu terhadap objek yang diketahuinya. Sikap yang terbentuk akan mempengaruhi individu tersebut dalam berperilaku.²¹

Perbedaan pengetahuan responden tentang narkoba sebelum dan sesudah penyuluhan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan yang bermakna antara sebelum dan sesudah penyuluhan secara statistik ($p < 0,05$). Hal ini berarti penyuluhan berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan responden tentang narkoba. Selain itu, hal ini juga mengandung arti bahwa penyuluhan dapat memberikan informasi atau meluruskan informasi yang ada pada responden.

Adanya perbedaan pengetahuan yang bermakna antara sebelum dan sesudah penyuluhan pada penelitian ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor, seperti: metode dan media penyuluhan yang digunakan, cara penyuluh memberikan penyuluhan, dan

sasaran penyuluhan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode ceramah dengan menggunakan media *slide*, leaflet, dan film/video. Informasi-informasi tentang narkoba ditampilkan dalam *slide* presentasi, kemudian dipaparkan kepada responden tentang isi dari *slide* tersebut. Untuk menunjang isi dari *slide*, responden juga diberikan leaflet. Diantara slide presentasi itu, responden diberikan tampilan video tentang narkoba sehingga penyuluhan lebih menarik dan informasi yang diberikan lebih mudah diserap.

Adapun cara penyuluh dalam memberikan penyuluhan diduga juga memiliki peran dalam hasil penelitian yang didapatkan ini, seperti cara penyuluh yang menyampaikan materi dengan bahasa dan suara yang jelas dan menggunakan tulisan serta gambar sederhana yang mudah dipahami responden. Sehingga hal ini akan mempermudah responden dalam memahami isi dari penyuluhan yang dilakukan.

Jika dilihat dari faktor sasaran penyuluhan, pada penelitian ini sasarannya adalah siswa-siswi SMA, dimana tingkat pendidikannya sudah tergolong cukup tinggi. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang untuk lebih mudah menerima ide dan informasi baru.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil yang didapatkan oleh Rismawati Silasa (2012), dimana penyuluhan berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang narkoba.²³ Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Nahid Geramian (2012), didapatkan hasil bahwa terjadi peningkatan pengetahuan setelah dilakukan penyuluhan.¹² Namun berbeda halnya dengan hasil yang didapatkan oleh Sefidonayanti (2008), dimana didapatkan bahwa penyuluhan narkoba di kalangan siswa belum bisa dikatakan efektif.²⁴ Perbedaan hasil ini diduga karena metode dan tempat penelitian berbeda dengan yang peneliti lakukan.

Perbedaan sikap responden tentang narkoba sebelum dan sesudah penyuluhan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sikap yang bermakna antara sebelum dan sesudah penyuluhan secara statistik ($p < 0,05$). Hal ini berarti penyuluhan berpengaruh dalam meningkatkan sikap responden. Perbedaan sikap yang terjadi antara sebelum dan sesudah penyuluhan kemungkinan disebabkan oleh adanya informasi yang didapatkan responden.

Informasi termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi sikap seseorang. Bimo Walgito (2001) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor penentu sikap seorang individu, yaitu: faktor fisiologis seperti umur, faktor pengalaman langsung terhadap objek sikap, faktor kerangka acuan seperti keyakinan dan adat, dan faktor komunikasi sosial seperti informasi yang diperoleh individu dari penyuluhan.²¹

Selain itu, Notoadmotdjo juga menjelaskan bahwa informasi yang didapat seseorang akan membentuk suatu pengetahuan. Pengetahuan yang didapat tersebut akan menimbulkan respon batin dan menstimulus seseorang untuk berpikir, sehingga selanjutnya akan terbentuk suatu reaksi tertutup yang dinamakan sikap.^{16,17}

Hasil penelitian yang didapatkan ini sama dengan hasil yang didapatkan oleh Rismawati Silasa (2012). Pada penelitiannya, Rismawati Silasa juga melibatkan remaja (siswa SMA).²³ Pada penelitiannya didapatkan bahwa penyuluhan berpengaruh terhadap sikap remaja terhadap narkoba.

Penelitian lainnya, Pande Made Sadwi Winasih (2008) juga mendapatkan hal yang serupa. Terjadi peningkatan sikap setelah dilakukan penyuluhan tentang narkoba pada responden penelitiannya.¹⁹ Anuar Rasyid (2010) dalam penelitiannya juga mendapatkan hal yang sama.¹⁰

Namun, hasil ini berbeda dengan hasil yang didapatkan oleh Sefidonayanti (2008).⁴² Hasil penelitiannya didapatkan bahwa penyuluhan narkoba di kalangan siswa belum bisa

dikatakan efektif dalam kaitannya dengan pengetahuan dan sikap. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh metode dan tempat penelitian berbeda dengan apa yang peneliti lakukan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa-siswi SMA Handayani Pekanbaru dengan jumlah responden sebanyak 103 orang, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar responden memiliki karakteristik yaitu: 50 orang (48,5%) berumur 16 tahun, 60 orang (58,3%) jenis kelamin perempuan, 88 orang (85,4%) tinggal bersama orang tua, 92 orang (89,3%) pernah mendapatkan informasi tentang narkoba, 64 dari 92 orang tersebut (69,5%) mendapatkan informasi dari media cetak dan elektronik, dan 86 orang (83,5%) tidak merokok.
2. Pengetahuan responden sebelum penyuluhan adalah kategori baik (42,7%), cukup (49,5%), dan kurang (7,8%). Setelah penyuluhan pengetahuan responden menjadi kategori baik (93,2%), cukup (5,8%) dan kurang (1,0%).
3. Sikap responden sebelum penyuluhan adalah kategori positif (90,3%), dan negatif (9,7%). Setelah penyuluhan sikap responden menjadi positif (98,1%) dan negatif (1,9%).
4. Penyuluhan tentang narkoba berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap responden ($p < 0,05$).

Saran

1. Diharapkan kepada siswa-siswi agar selalu giat mencari informasi tentang narkoba dan bahaya penyalahgunaannya guna menghindari diri dari terjerumus kedalam penyalahgunaan narkoba.
2. Diharapkan kepada SMA Handayani Pekanbaru untuk selalu rutin memberikan penyuluhan kepada siswa-siswinya agar pengetahuan dan sikap siswa-siswi tentang narkoba selalu meningkat kearah yang lebih baik.
3. Bagi Dinas Pendidikan dan Badan Narkotika Nasional Kota Pekanbaru agar selalu menggiatkan kegiatan penyuluhan ke sekolah-sekolah dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa-siswi tentang narkoba.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak Fakultas Kedokteran Universitas Riau, SMA Handayani Pekanbaru, dan Badan Narkotika Nasional Propinsi (BNNP) Riau atas segala fasilitas dan kemudahan yang diberikan kepada penulis selama melaksanakan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Partodiharjo S. Kenali narkoba dan musuh penyalahgunaannya. Jakarta: Esensi; 2006.
2. Pribadi H, Joewana S. Tidak cukup berkata tidak pada narkoba bagi pemuda dan pelajar SMA/MA. Jakarta: Cakra Media; 2007.
3. Willis SS. Remaja & masalahnya mengupas berbagai bentuk kenakalan remaja seperti narkoba, free sex dan pemecahannya. Bandung: Alfabeta; 2005.
4. Pitojo S. Ganja, opium dan coca komoditas terlarang (narkoba musuh kita bersama). Bandung: Angkasa; 2006.
5. United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC). World Drugs Report 2012. United Nations publication [serial on the internet]. Jun 2012 [cited 2012 Dec 15]; Sales

- No. E.12.XI.1. Available from: http://www.unodc.org/documents/data-and-analysis/WDR2012/WDR_2012_web_small.pdf.
6. Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. Majalah SADAR edisi 4-terapkan kebijakan strategi P4GN bidang pencegahan. Jakarta: BNN; 2011.
 7. Badan Narkotika Nasional Propinsi Riau. Data jumlah kasus narkoba yang terungkap tahun 2009-2012. [Dikutip pada 10 Desember 2012].
 8. Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. Media informasi & komunikasi SINAR-narkobaancam generasi bangsa. Jakarta: BNN; 2011.
 9. MedlinePlus [homepage on the Internet]. Rockville Pike, Bethesda: U.S. National Library of Medicine, National Institutes of Health; c2012 [2012 Dec 17; cited 2012 Dec 29]. Available from: <http://www.nlm.nih.gov/medlineplus/drugabuse.html>.
 10. Rasyid A. Efek sosialisasi bahaya narkoba terhadap sikap siswa SMA Muhammadiyah Bangkinang. Jurnal Teroka [artikel di Internet]. Agustus 2010 [dikutip pada 29 Desember 2012]; 10(2):[about 14 p.]. Diunduh dari: <http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/10210133146.pdf>.
 11. Alfitri A. Tingkat pengetahuan dan sikap tentang napza pada siswa-siswi SMA Cendana Pekanbaru [skripsi]. Pekanbaru: Universitas Riau; 2011.
 12. Geramian N, Akhavan S, Gharaat L, Tehrani AM, Farajzadegan Z. Determinants of Drug Abuse in High School Students and their Related Knowledge and Attitude. Journal of Pakistan Medical Association [seriaal on the Internet]. 2012 Mar [cited 2013 Feb 20]; 62: S-62. Available from: http://www.jpma.org.pk/PdfDownload/supplement_40.pdf.
 13. Parulian R. Hubungan pengetahuan dan sikap tentang bahaya narkoba dengan perilaku penyalahgunaan narkoba pada remaja yang ditahan di Polres Metro Jakarta Selatan [skripsi]. Jakarta: Universitas Pembangunan Nasional Veteran; 2011. Diunduh dari: <http://www.library.upnvj.ac.id/pdf/4s1keperawatan/207312028/BAB%20VI.pdf>.
 14. Sarwono WS. Psikologi remaja edisi revisi. Jakarta: Rajawali Press; 2010.
 15. Kidshealth.org [homepage on the Internet]. Florida: The Nemours Foundation; c1995-2012 [cited 2012 Dec 29]. Available from: http://kidshealth.org/teen/drug_alcohol/drugs/know_about_drugs.html#.
 16. Notoadmodjo S. Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2005
 17. Dahlan MS. Statistik untuk kedokteran dan kesehatan. Jakarta: Salemba Medika; 2011.
 18. Pardede N. Tumbuh kembang anak dan remaja. Jakarta: Sagung Seto; 2002.
 19. Winasih PMS. Pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan tentang narkoba pada mahasiswa tingkat I TA.2008 PSIK FIKES UPN "Veteran" Jakarta [skripsi]. Jakarta: Universitas Pembangunan Nasional Veteran; 2008. Diunduh dari: <http://www.library.upnvj.ac.id/pdf/2s1keperawatan/204312037/abstrak.pdf>.
 20. Stanekzai MR et.al. Baseline assessment of community knowledge and attitudes toward drug use and harm reduction in Kabul, Afghanistan. Drug and Alcohol Review [serial on the Internet]. 2011 Sep [cited 2013 Feb 20]; 31(4). Available from: <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1465-3362.2011.00352.x/full>.
 21. Rahmawati I, Sudargo T, Paramastri I. Pengaruh penyuluhan dengan media audiovisual terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan prilaku ibu balita kurang dan buruk di Kabupaten Kotawaringin Barat Provinsi Kalimantan Tengah. Jurnal gizi klinik Indonesia. 2007;4(2): 69-77. Diunduh dari: http://lib.ugm.ac.id/digitasi/upload/1821_MU.11030004.pdf.
 22. Young DR, Haskell WL, Taylor CB, Fortmann SP. Effect of Community Health Education on Physical Activity Knowledge, Attitudes, and Behavior. American Journal of Epiddemiology [serial on the Internet]. 2000 [cited 2013 Feb 20]; 144(3). Available from: <http://aje.oxfordjournals.org/content/144/3/264.full.pdf>.

23. Silasa R. Pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang narkoba di SMA Negeri 1 Baraka Kabupaten Enrekang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan DIAGNOSIS* [artikel di internet]. 2012 Okt [cited Feb 20]; 1(3): Diunduh dari: <http://library.stikesnh.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=e-library%20stikes%20nani%20hasanuddin--rismawatis-58>.
24. Sefidonayanti. Efektifitas penyuluhan narkoba di kalangan siswa [tesis]. Jakarta: Universitas Indonesia; 2008. Diunduh dari: <http://www.digilib.ui.ac.id/file?file=pdf/abstrak-120839.pdf>.